BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konsep kehidupan berbangsa dan bernegara di Republik Indonesia pada saat ini diarahkan kepada peningkatan kualitas sumberdaya manusia, serta kualitas kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan khususnya diarahkan kepada kehidupan anak yang merupakan sasaran prioritas pembangunan nasional. Sebagai generasi penerus cita-cita pejuang bangsa, anak merupakan sumberdaya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan sebuah negara (Doni Koesoeman, 2010). Oleh sebab itulah, menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas maka diperlukan pembinaan sejak dini melalui berbagai stimulasi khusunya pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk dasar-dasar keperibadian yang nantinya akan berguna untuk dirinya sendiri, lingkungan, serta bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Makna dari ketentuan tersebut hakekatnya memandang bahwa pendidikan sebagai proses untuk membantu anak dan generasi muda untuk menjadi manusia dewasa yang

cerdas, berkarakter, bermoral, berilmu dan bertaqwa. Sehingga dapat kita maknai bahwa betapa pentingnya sebuah pendidikan dalam proses pembentukan generasi penerus bangsa yang berkarakter sesuai dengan ideologi sebuah negera.

Pada dasarnya karakter merupakan watak atau ciri seseorang yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Karakter dapat memberikan peran dan fungsi terhadap tingkah laku seseorang. Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, dibiasakan dan dikembangkan serta dimantapkan (Ismail et al., 2018). Menurut Ratna & Megawangi (2007 : 93) dan Zamroni (2011 : 168) menyatakan kedisiplinan adalah salah satu karakter yang layak ditanamkan dan dibiasakan kepada anak usia dini. Menurut NAEYC anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun, dimana pada usia ini merupakan masa perkembangan yang sangat optimal bagi anak. Hal ini terjadi karena pada masa usia dinilah semua aspek perkembangan yang penting terjadi secara pesat melebihi perkembangan pada masa-masa lainnya (Santoso, 2004 : 31). Maka dapat dinyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak-anak yang sedang pada masa penting, dimana seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang optimal apabila diberikan stimulasi yang tepat.

Pengenalan kedisiplinan yang dilakukan sejak dini, diharapkan kepribadian seseorang dapat mudah dibentuk dan melekat hingga anak tumbuh dewasa. Vladimir (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin kepada anak-anak. Karena orang tua dan guru merupakan orang-orang yang terdekat dengan anak-anak. Aturan disiplin yang diterapkan harus membentuk perjanjian baru antara rumah dan

sekolah. Dengan demikian, aturan yang sudah diterapkan harus konsisten dan terorganisir dengan baik agar menjadi pedoman yang jelas bagi anak untuk berperilaku. Sehingga diharapkan orang tua dan guru dapat bekerja sama guna menanamkan kedisiplinan pada diri anak.

Kedisiplinan merupakan salah satu sikap dan perilaku yang dapat diperkenalkan dan dibiasakan melalui lingkungan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu contoh lingkungan yang mengajarkan dan memperkenalkan kebiasaan disiplin pada anak. Karena sesungguhnya pendidikan di mulai sedini mungkin, begitu pula penanaman disiplin pada anak usia dini. Pada proses pengenalan kedisiplinan ini anak mulai dapat mengenal dan memahami tentang beberapa aturan di lingkungan sekolahnya. Memahami beberapa aturan yang baru dan berbeda dari lingkungan keluarganya serta dapat menjadi pribadi yang mematuhi aturan agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Selaras dengan pendapat Bayraktar & Dogan (2017) serta Alkhawaldeh (2015) menyatakan bahwa keterampilan yang penting diajarkan kepada peserta didik pada tahap pendidikan awal dalam mencapai keberhasilan sekolah dan kehidupan mereka berasal dari kemampuan dasar anak-anak untuk belajar disiplin. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa belajar disiplin yang dikhususkan untuk anak usia dini menjadi salah satu nilai keberhasilan dari sebuah pendidikan di sekolah. Senada dengan pendapat Kesner & Stenhouse (2018) yang menyatakan bahwa disiplin perlu ditanamkan sejak usia dini, agar nantinya anak dapat menjadi pribadi yang dapat memiliki keteraturan serta dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Pendidikan jasmani dan olahraga adalah salah satu aktivitas yang memiliki potensi strategis dalam mengembangkan kedisiplinan anak dilingkungan sekolah. Berbagai penelitian telah menyebutkan bahwa berbagai aktivitas jasmani dan olahraga memiliki dampak positif dalam membentuk karakter pada anak salah satunya adalah kedisiplinan (Mulyana, 2014). Melalui pendidikan jasmani dan olahraga yang diterapkan di sekolah dimaksudkan untuk dapat membentuk karakter tidak hanya diberikan secara teoritik saja, namun juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan itu adalah bukti bahwa pendidikan yang diberikan telah merasuk dalam diri seseorang.

Aktivitas bela diri merupakan aktivitas olahraga yang dapat memperkenalkan dan menanamkan kedisiplinan pada anak. Beberapa penelitian mengenai aktivitas bela diri seperti yang dilakukan oleh Choo & Jewell (2002)mengatakan bahwa aktivitas bela diri memunculkan pemikiran kritis, pemikiran kreatif, pemikiran peduli, meningkatkan rasa percaya diri serta kedisiplinan terhadap anak. Kemudian menurut Theeboom et al (2016) menyatakan bahwa beladiri seperti tinju, judo, karate, kickbox juga berhubungan dengan keberanian, pengembangan diri, kepercayaan diri, kontrol diri, serta kedisiplinan. Sedangkan Lakes & Hoyt (2004) menyatakan bahwa pelatihan seni bela diri tradisional adalah jenis pemrograman yang menggabungkan teknik dan pengalaman yang cenderung mendorong pengaturan diri. Sebagai contohnya meditasi, evaluasi diri, dan disiplin diri dengan mencapai tingkat penguasaan baru.

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, salah satunya adalah olahraga tradisional seni bela diri pencak silat. Pencak silat

juga telah ditetapkan sebagai warisan tak benda dunia oleh UNESCO (Eva Mazrieva, 2019).Selanjutnya pencak silat juga memiliki beberapa aspek yang terkandung di dalamnya yaitu aspek mental-spiritual, beladiri, seni, dan olahraga. Semua aspek tersebut dapat membentuk perilaku generasi yang lebih baik karena dalam seni beladiri pencak silat menekankan pada pendidikan falsafah budi pekerti luhur, yaitu falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku, dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral masyarakat (Erwin Setyo Kiswanto, 2015).

Aktivitas pencak silat juga syarat akan aturan yang mengatur setiap aktivitas yang akan dilakukan, seperti aturan dalam memulai kegiatan, berpakaian, dan berdoa. Aturan inilah yang menjadikan anak mengenal dan terbiasa akan kedisiplinan dari aktivitas pencak silat. Mahuda (2013) dan Endang Kumaidah (2012) yang menyatakan bahwa pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai positif sebagaimana nilai kedisiplinan. Dengan ditanamkannya nilai disiplin para siswa diharapkan mampu membuat perilaku siswa menjadi patuh pada aturan-aturan yang ada, baik di sekolah maupun masyarakat dan dengan siswa memiliki disiplin yang baik akan membuat proses belajar mengajar di sekolah menjadi lebih baik lagi karena siswa memiliki disiplin belajar, disiplin sekolah serta disiplin diri.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting jika dibandingkan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Sehingga priode ini sering disebut dengan periode emas (*golden age*). Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa ini cenderung akan bertahan dan mempengaruhi sikap anak selama

hidupnya (John W Santrock, 2008) terutama pengenalan dan penanaman kedisiplinan. Selain itu kehidupan anak juga syarat akan gerak seperti halnya anak tidak dapat diam terlalu lama, anak senang berlari kesana kemari, menggoyang-goyangkan anggota badannya, memutar-mutar alat tulis saat belajar dan lain sebagainya. Menyadari potensi dan kebutuhan anak tersebut Yayasan SDIT Paramarta Nurul Islam menjadikan pencak silat sebagai salah satu ekstrakulikuler di sekolah tersebut.

Selain menyadari potensi yang ada dalam diri anak, menjadikan pencak silat sebagai ektrakulikuler di sekolahan juga merupakan salah satu cara untuk melaksanakan komitmen untuk menjaga kelestarian seni budaya bela diri pencak silat melalui pendidikan yang di khususkan kepada anak, hal ini diharapkan agar anak diperkenalkan praktik pelaksanaannya sejak dini.Kemudian menurut Huang & Szente, (2014) menyatakan bahwa memperkenalkan latar belakang budaya dan sosial yang diiringi dengan lingkungan sekolah dan keluarga yang saling mendukung akan meningkatkan perkembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak. Oleh karena itulah dibutuhkan dukungan yang saling bersinergi baik dari orang tua, guru dan yayasan gunameningkatkan perkembangan kedisiplinan pada anak, serta dibutuhkan aturan-aturan yang berkesinambungan dan saling sesuai antara di rumah dan di sekolah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Paramarta Nurul Islam adalah satu-satunya sekolah dasar yang ada di kecamatan seputih banyak yang turut andil dalam melaksanakan komitmen untuk menjaga kelestarian seni budaya bela diri pencak silat dengan menjadikan pencak silat perguruan tapak suci sebagai ektrakulikuler

disekolahan tersebut. Meskipun bela diri pencak silat perguruan tapak suci bukan satu-satunya kegiatan ekstrakulikuler yang ada di sekolahan tersebut namun ada kegiatan lainnya seperti pramuka, robotic, tahfidz, dan qiro'ah. Kepala sekolah SDIT Paramarta Nurul Islam mengatakan bahwa melalui kegiatan ektrakulikuler pencak silat diharapkan dapat dijadikan sebagai media pengenalan budaya Indonesia, olahraga, menyalurkan potensi anak serta menjadi media untuk mengukir prestasi bagi anak. Meskipun kemenangan ataupun kekalahan dalam setiap kompetisi bukanlah suatu nilai keberhasilan yang diharapkan, namun ada hal yang lebih penting dari pada itu semua yaitu proses pengenalan kedisiplinan dan rasa pantang menyerah akan setiap hal yang dihadapi oleh anak.

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 21 september 2020 pada guru kelas II di SDIT Paramarta Nurul Islam, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak yang ikut serta dalam ekstrakulikuler bela diri pencak silat memiliki perbedaan dalam tingkat kedisiplinan dengan anak lainnya saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat ketika saat melakukan aktivitas upacara bendera, anak terlihat mengikuti setiap kegiatan yang dijalankan dengan hikmat dan mengikuti aturan dengan baik seperti berbaris rapih dan memakai seragam yang sesuai. Selain itu dalam proses pembelajaran dikelas anak terlihat lebih fokus dan tertib dalam mengikuti aturan yang diberikan, seperti halnya menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu, menyimak ketika guru ataupun teman berbicara, meletakkan sepatu dan tas sesuai dengan tempatnya dan mengantri ketika bersalaman saat masuk atau pulang sekolah. Menurut pelatih pencak silat di SDIT Paramarta Nurul Islammenuturkan bahwa anak-anak di usia muda (kelas 1, 2, dan 3)

yang baru memulai aktivitas pencak silat dapat dibilang mudah-mudah sulit untuk menanamkan kedisiplinannya, karena pada masa ini anak masih suka bermain dan tingkat kefokusannya masih rendah. Namun pelatih menyadari bahwa pada masa ini merupakan masa dimana anak belajar sambil bermain. Oleh karena itulah dalam menerapkan kegiatan bela diri pencak silat,pelatihmengajarkannya dengan bermain. Melalui bermain diharapkan dalam proses latihan anak merasa senang, tidak terbebani dan tertarik dalam mengikuti setiap kegiatan (Oktavia, 2016).

Pada tingkat awal mengikuti kegiatan pencak silat, pelatih menyatakan bahwa anak lebih banyak diperkenalkan dengan aturan-aturan yang ada didalam aktivitas pencak silat, seperti halnya bagaimana aturan memulai latihan yang dimulai dengan berbaris sesuai dengan tingkat sabuk, siswa laki-laki berbaris di sebelah kanan dan diikuti siswa laki-laki di sebelah kirinya, aturan berdo'a dan pengormatan kepada pelatih. Selanjutnya anak diperkenalkan bagaimana aturan berpakaian dalam kegiatan pencak silat, seperti halnya bagaimana harus berseragam lengkap dengan memakai baju dan celana yang sesuai, memakai sabuk sesuai tingkatan, serta menutup aurat bagi siswa putri serta peraturan yang lainnya. Melalui pengenalan-pengenalan peraturan yang ada dalam pencak silat ini anak diharapkan dapat terbiasa menaati dan mengikuti aturan yang ada dalam kegiatan pencak silat, serta terbiasa dengan adanya aturan yang ada dilingkungan anak.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti dua orang siswa yang berada dikelas II, adapun alasan peneliti untuk memilih anak sebagai subjek yang akan diteliti karena kedua anak tersebut adalah anak kelas rendah yang sudah ikut serta dalam aktivitas pencak silat selama satu tahunan. Selain itukarena adanya wabah

covid-19 yang menyebar luas mengakibatkan sistem pembelajaran di sekolah diherhentikan sementara dan beralih menjadi pembelajaran yang dilakukan dari rumah atau pembelajaran secara daring, namun untuk kegiatan ektrakulikuler seperti bela diri pencak silat ditiadakan sehingga untuk anak-anak yang baru bergabung dalam kegiatan ini untuk tidak bisa melanjutkan aktivitasnya kembali sehingga tidak memungkinkan untuk memilih anak kelas rendah lainnya (kelas I) untuk menjadi subjek penelitian karena mereka masih mengikuti aktivitas pencak silat kurang dari enam bulan.

Berdasarkan hasil penelitian relevan dan hasil observasi awal di atas maka penting untuk melakukan penelitian tentang aktivitas bela diri pencak silat pada anak kelas II di SDIT Paramarta Nurul Islam Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "Peranan Bela Diri Pencak Silat Dalam Mengembangankan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini" melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini untuk mengetahui "Peranan Bela Diri Pencak Silat Dalam Mengembangankan Kedisiplinan Anak Usia Dini". Fokus anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak usia 8 tahun yang duduk di kelas II sekolah dasar, sedangkan pencak silat dalam penelitian ini difokuskan pada pengenalan bela diri pencak silat dengan pedekatan yang menyenangkan namun terstruktur serta stimulasi dalam bentuk pengenalan disiplin pada anak usia dini.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana urgensi bela diri pencak silat pada anak usia dini ?
2. Bagaimana metode latihan bela diri pencak silat untuk anak usia dini ?
3. Apa alasan orang tua anak usia dini memilih aktivitas pencak silat sebagai ektrakulikuler untuk anak ?
4. Bagaimana gambaran atau perilaku kedisiplinan anak ?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pembaca yang memerlukan referensi ilmiah terkait dengan pendidikan anak usia dini khususnya pada memperkenalkan dan membentuk kedisiplinan pada anak melalui aktivitas pencak silat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dasar dalam memilih kegiatan olahraga bela diri pencak silat pada anak usia dini untuk memperkenalkan dan membentuk kedisiplinan pada anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan selanjutnya dalam membuat program perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan pencak silat di sekolah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan pertimbangan masyarakat dalam memperkenalkan dan membentuk kedisiplinan pada anak melalui kegiatan bela diri tradisional pencak silat. Selain sebagai sarana bela diri dan membentuk karakter berupa kedisiplinan, penerapan kegiatan pencak silat juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya bangsa.

D. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan analisis jurnal terdahulu, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai aktivitas bela diri pencak silat pada anak usia dini, namun fokus penelitian lebih banyak mengarah kepada pengenalan budaya, media spiritual, penanaman karakter, dan lainnya. Kemudian sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian tentang aktivitas bela diri pencak silat dalam mengembangkan karakter kedisiplinan secara khusus pada anak serta penggambaran kedisiplinan pada anak yang telah mengikuti aktivitas bela diri pencak silat yang dikaji secara mendalam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.